

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu entitas bisnis dalam menjalankan aktivitas bisnis perusahaan tentu selalu berupaya untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, di samping untuk mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan profitabilitas. *Going concern* berarti bahwa suatu entitas yang diaudit akan terus eksis di masa mendatang Rouhi et al (2012), dalam Verdiana dan Utama, (2013). Menurut IAI (2011), *Going concern* merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya.

Opini *audit going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu tertentu (tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang di audit) dalam Nanda dan Siska (2015). Penerbitan opini *audit going concern* akan menimbulkan dampak negatif pada perusahaan karena akan menyebabkan berkurangnya kepercayaan pemegang saham maupun investor terhadap perusahaan sehingga manajer akan cenderung menekan auditor untuk mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian Hao et al., (2011), dalam Verdiana dan Utama, (2013). Pernyataan tersebut sejalan

dengan adanya teori agensi yang menjelaskan tentang hubungan antara principal dan agen yang seringkali kepentingan antara keduanya berbenturan (Ikhsan dan M. Ishak, (2005:56), dalam Verdiana dan Utama, (2013).

Reputasi auditor ditunjukkan dengan kepercayaan publik terhadap auditor atas kinerjanya. Oleh karena itu, auditor bertanggung jawab untuk tetap menjaga kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor sendiri serta KAP tempat auditor tersebut bekerja dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Menurut Subroto (2012), dalam Verdiana dan Utama, (2013), pada umumnya perusahaan-perusahaan go public lebih memilih pelaksanaan tugas audit atas laporan keuangan dilaksanakan oleh KAP besar karena meyakini bahwa KAP besar yang bereputasi memiliki mutu kerja yang lebih baik.

Reputasi auditor merupakan seberapa besarnya kantor akuntan tersebut. Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Sehingga semakin baiknya sebuah kantor akuntan publik, maka akuntan tersebut cenderung akan memberikan pendapat mengenai *going concern* sebuah perusahaan Ginting dan Suryana (2014).

Beberapa penelitian sebelumnya seperti Astuti dan Darsono (2012), Muthahiroh (2013), serta Savitry (2013), dalam Verdiana dan Utama, (2013), mengungkapkan bahwa *disclosure* merupakan salah satu

faktor yang menjadi pertimbangan bagi auditor dalam memberikan opini *going concern*.

Disclosure laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting bagi auditor, misalnya, pengungkapan informasi keuangan mengenai konsistensi penggunaan metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan, kebijakan-kebijakan perusahaan, kerjasama perusahaan dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa perusahaan, serta kejadian setelah tanggal neraca dalam hal pemberian opini *going concern*. *Disclosure* yang memadai atas informasi keuangan perusahaan tersebut menjadi salah satu dasar auditor dalam memberikan opininya atas kewajaran laporan keuangan perusahaan (Karina, 2013:39), dalam Nanda dan Siska (2015).

Menurut (Hartono, 2002:142), dalam Verdiana dan Utama (2013), menyatakan kemungkinan terdapat variabel moderasi apabila hasil penelitian sebelumnya bertentangan. Variabel moderasi dalam penelitian ini, yaitu *audit client tenure*. Pengaruh reputasi auditor dan *disclosure* pada kemungkinan pengungkapan opini *going concern* diperkirakan akan dapat diperkuat atau diperlemah dengan adanya variabel *audit client tenure* sebagai variabel pemoderasi. *Audit client tenure* dapat didefinisikan sebagai lamanya perikatan antara KAP dengan perusahaan klien.

Sedangkan menurut Ardika dan Ekayani (2013) *Auditor client tenure* atau *audit firm tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara kantor akuntan publik (KAP) dengan *auditee* yang sama.

Kecemasan akan kehilangan sejumlah *fee* yang cukup besar akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern*.

Dengan demikian independensi auditor akan terpengaruh dengan lamanya hubungan dengan *auditee* yang sama tidak menemukan bukti adanya hubungan opini audit *going concern* dengan *auditor client tenure*. Regulasi mengenai pembatasan *tenure* audit memang sudah bergulir dengan ditetapkannya Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008, yang menegaskan KAP hanya diperbolehkan melaksanakan jasa audit maksimal 6 tahun buku berturut-turut sedangkan akuntan public maksimal 3 tahun buku berturut-turut.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Dwirandra (2011) dalam Verdiana dan Utama (2013) menemukan adanya praktik “bendera lain”, yaitu akuntan publik yang menerima penugasan audit untuk klien yang sama yang laporan auditnya menggunakan KAP lain. Adanya praktik audit seperti ini, akan berpotensi besar menurunkan independensi auditor dalam mengeluarkan opini mengenai kewajaran laporan keuangan entitas.

Geiger et al. (1996) dalam Praptitorini dan Januarti (2011) menemukan bukti terjadinya peningkatan pergantian auditor yang mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan financial distress. Kondisi tersebut memungkinkan manajemen untuk berpindah ke auditor lain apabila perusahaannya terancam menerima opini *audit going concern*. Fenomena seperti ini disebut *opinion shopping*. Penelitian ini

menguji pengaruh reputasi auditor, *disclosure*, *opinion shopping* pada kemungkinan pengungkapan opini *audit going concern* yang dimoderasi oleh *audit client tenure*. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dibangun hipotesis penelitian sebagai berikut.

Verdiana dan Utama (2013) menyatakan bahwa reputasi auditor dalam penelitian ini diprosikan dengan ukuran KAP. Hasil pengujian menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan pada pengungkapan *audit going concern*. Bukti empiris mengindikasikan bahwa, auditor yang bekerja pada KAP yang berskala besar maupun KAP yang berskala kecil akan mengungkapkan opini *audit going concern* apabila auditor memiliki keraguan akan kelangsungan hidup entitas ke depannya atau berkeyakinan bahwa perusahaan tidak dapat menjalankan aktivitas operasionalnya dalam jangka panjang.

Penelitian Haron et al., (2009), dalam Verdiana dan Utama (2013), memperoleh hasil *disclosure* berpengaruh signifikan pada pengungkapan opini *audit going concern*. Berbeda dengan Muthahiroh (2013) serta Savitry (2013), dalam Verdiana dan Utama (2013), yang menemukan *disclosure* tidak berpengaruh pada opini *audit going concern*. Penelitian ini bermaksud untuk mengonfirmasi kembali faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan opini going concern karena adanya ketidak konsistenan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Junaidi dan Hartono (2010), dalam Verdiana dan Utama (2013), menemukan hubungan negatif dan signifikan antara *tenure* dengan

pengungkapan opini *audit going concern* yang mengindikasikan karena *auditee* yang telah diaudit oleh suatu KAP dalam jangka waktu yang panjang akan dianggap menjadi sumber penghasilan sehingga dapat mengurangi independensi KAP tersebut dalam mengeluarkan opininya.

Opinion shopping didefinisikan oleh *Security Exchange Commission* (SEC) dalam Krissindiastuti dan Rasmini (2016), sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan, walaupun menyebabkan laporan tersebut menjadi tidak *reliable*. Prapitorini dan Januarti (2011) *Opinion shopping* menyebabkan dampak negatif, diantaranya dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan kualitas keputusan investasi dan kredit. Laporan keuangan yang dimanipulasi sering menyebabkan kehancuran bisnis, akibatnya berdampak pada reputasi auditor.

Penelitian mengenai pengaruh reputasi auditor, *disclosure*, dan *audit client tenure* ini telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, diantaranya yaitu : Verdiana dan Utama (2013). Karena penelitian sebelumnya menunjukkan hasil tidak konsisten maka peneliti ini dilakukan dengan menambahkan variable *opinion shopping* dari penelitian diatas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti menambahkan satu variabel yaitu *opinion shopping*.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “PENGARUH REPUTASI

AUDITOR, DISCLOSURE, AUDIT CLIENT TENURE, DAN OPINION SHOPPING PADA KEMUNGKINAN PENGUNGKAPAN OPINI AUDIT GOING CONCERN(PADA PERUSAHAAN *REAL ESTATE AND PROPERTY* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2014).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini akan menganalisa tentang pengaruh Reputasi Auditor, *Disclousure*, *Audit Client Tenure*, dan *Opinion Shopping* terhadap *Audit Going Concern* pada perusahaan *real estate and property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2014. Sehingga dalam penelitian ini rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh reputasi auditor terhadap kemungkinan pengungkapan opini *audit going concern*?
2. Apakah terdapat pengaruh *disclosure* terhadap kemungkinan pengungkapan opini *audit going concern*?
3. Apakah terdapat pengaruh *audit client tenure* terhadap kemungkinan pengungkapan opini *audit going concern*?
4. Apakah terdapat pengaruh *opinion shopping* terhadap kemungkinan pengungkapan opini *audit going concern*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh reputasi auditor terhadap kemungkinan pengungkapan *opini audit going concern*.
2. Untuk menganalisis pengaruh *disclosure* terhadap kemungkinan pengungkapan *opini audit going concern*.
3. Untuk menganalisis pengaruh *audit client tenure* terhadap kemungkinan pengungkapan *opini audit going concern*.
4. Untuk menganalisis pengaruh *opinion shopping* terhadap kemungkinan pengungkapan *opini audit going concern*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam hal penambahan modal dari pihak luar atau menambah kepemilikan modal bagi pihak manajerial serta sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk mencari dana dengan menggunakan hutang.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Bagi investor dan calon investor, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan sebagai bahan pertimbangan kepada para investor dan calon investor dalam mengambil keputusan yang tepat pada saat melakukan investasi dipasar modal.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dan dapat lebih mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Going Concern*. Penelitian ini juga merupakan bukti empiris sehingga dapat mengembangkan kemampuan penulis dalam mengaplikasikan teori-teori yang sudah diperolehnya, terutama dalam menganalisis kebijakan investasi yang tepat.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wacana keilmuan.